

KEPUASAN PERNIKAHAN DEWASA AWAL DITINJAU DARI KEKUATAN KOMITMEN PERNIKAHAN

Wanda Hamidah¹ hamidahwanda93@gmail.com
Sulis Mariyanti²
Veronica Kristiyanti³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No. 9 Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510

Abstrak. Dalam setiap pernikahan, semua pasangan berharap dapat menjalani pernikahannya dengan langgeng, bahagia, saling mengasihi dan memuaskan. Namun demikian, seiring perjalanan waktu pernikahan, ada beberapa pasangan yang merasakan pernikahannya hambar, tidak memuaskan, bahkan tidak mampu menyelesaikan konflik antar pasangan hingga berakhir dengan perceraian. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah kekuatan komitmen pernikahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komitmen pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan kausalitas, menggunakan *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* yang melibatkan 100 responden dewasa awal. Alat ukur menggunakan skala komitmen pernikahan berjumlah 24 aitem valid dengan reliabilitas (α)=0,925 dan kepuasan pernikahan berjumlah 28 aitem valid dengan reliabilitas (α)= 0,995. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana diketahui bahwa terdapat pengaruh komitmen pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal dengan nilai sig. (p) = 0,000; (p) <0,05 artinya, hipotesis diterima. Komitmen pernikahan berkontribusi sebesar 41,5% terhadap kepuasan pernikahan, sedangkan sisanya 58,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa lebih banyak responden yang merasa puas terhadap pernikahannya (56%) dan juga lebih banyak yang memiliki komitmen tinggi (51%).

Kata Kunci: Komitmen pernikahan, kepuasan pernikahan, dewasa awal.

Abstract. In every marriage, all couples hope to have a lasting, happy, loving and satisfying marriage. However, over the course of the marriage, there are some couples who feel their marriage is bland, unsatisfactory, and even unable to resolve the conflict between the partners, which ends in divorce. One of the factors that can affect marital satisfaction is the strength of the marriage commitment. The purpose of this study was to determine the effect of marital commitment on marital satisfaction in early adulthood. This research method is quantitative with a causality approach, using non-probability sampling with purposive sampling involving 100 early adult respondents. The measuring instrument used a marriage commitment scale with 24 valid items with reliability (α) = 0.925 and marital satisfaction totaling 28 valid items with reliability (α) = 0.995. Based on the results of the simple linear regression test, it is known that there is an effect of marital commitment on marital satisfaction in early adulthood individuals with a sig. (p) = 0.000; (p) <0.05 means, the hypothesis is accepted. Marital commitment contributed 41.5% to marital satisfaction, while the remaining 58.5% was influenced by other factors. In this study, it was found that more respondents were satisfied with their marriage (56%) and also more had high commitment (51%).

Keywords: Marriage commitment, marital satisfaction, early adulthood.

Pengantar

Salah satu tujuan pernikahan yaitu untuk membina sebuah keluarga yang bahagia, kekal dan abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dengan memberikan hak dan menjalankan kewajiban kepada pasangan, baik sebagai suami maupun istri. Pasangan yang telah menikah diharapkan mampu untuk saling mengenali dan menerima kelebihan dan kekurangan pasangan sehingga dapat meminimalisir konflik atau perselisihan dalam pernikahan hingga kebahagiaan dapat terwujud selamanya (Harahap & Lestari, 2018). Idealnya usia pernikahan di Indonesia berdasarkan undang-undang pernikahan yang sudah diperbaharui yaitu UU Pernikahan No. 16 tahun 2019 yang menyatakan bahwa usia pria dan wanita umur 19 tahun sudah diizinkan untuk melakukan pernikahan. Begitupun pada masa dewasa awal dimana tugas perkembangan menurut Hurlock (dalam Putri, 2019) diantaranya adalah memilih teman hidup, mengelola sebuah rumah tangga, dan belajar bersama pasangan untuk membentuk suatu keluarga. Santrock (2011) menyatakan bahwa masa dewasa awal merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan masa transisi dari remaja menuju dewasa, dengan rentang usia antara 18 hingga 25 tahun. Menurut Benokraitis (dalam Adila & Kurniawan, 2020), menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia individu maka akan bertambah juga kemampuan pengelolaan emosi, tingkat kematangan emosi serta kemampuan mengontrol bersikap. Namun, Walgito (dalam Adila & Kurniawan, 2020) menyatakan bertambahnya usia individu tidak selalu disertai dengan matangnya kemampuan pengelolaan emosi, sehingga masih banyak individu dewasa awal yang belum memiliki kematangan emosi yang stabil.

Kemudian menurut tahapan perkembangan psikososial Erikson (dalam Utami, 2022) individu dewasa awal berada pada tahap *intimacy vs isolation* yaitu dimana pada tahap tersebut timbulnya dorongan bagi individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain seperti munculnya rasa ketertarikan dengan lawan jenis, mulai mengenal cinta, mulai membangun persahabatan, hingga memiliki keinginan untuk menikah dan berkomitmen karena mulai ada rasa takut kehilangan pasangan. Namun apabila tidak terciptanya kedekatan, kemesraan serta keekatan dengan orang lain maka individu dapat mengalami isolasi, yaitu ketidak mampuan individu untuk bekerja sama dengan orang lain yang disebabkan oleh kegagalan pada tahapan sebelumnya yang mengakibatkan individu menjadi sulit untuk berhubungan kembali dengan oranglain dan juga menyebabkan individu menjadi merasa tidak berharga (Alwisol dalam Utami, 2022).

Mengelola sebuah rumah tangga dan belajar hidup bersama pasangan untuk membentuk suatu keluarga memang menjadi salah satu bagian dari tugas perkembangan dewasa awal. Namun pada tugas perkembangan dewasa awal ini tidak sedikit individu yang mengalami kegagalan dalam berumah tangga. Menurut laporan Statistik Indonesia pada tahun 2020 menyatakan bahwa jumlah kasus perceraian di Tanah Air mencapai 291.667 kasus, kemudian terjadi peningkatan sebanyak 53,50% pada tahun 2021 yang mencapai 447.743 kasus (Annur, 2022). Dilansir dalam Databoks (2022) untuk wilayah DKI Jakarta berdasarkan laporan BPS pada tahun 2020 terdapat 14.411 kasus perceraian. Mayoritas kasus perceraian ini terjadi karena perselisihan dan pertengkaran secara terus-menerus yaitu sebanyak 8.564 kasus. Kemudian pada Pengadilan Agama Surabaya mengungkapkan pada tahun 2021 terdapat kasus perceraian sebanyak 1.667 dengan pengajuan cerai talak, kemudian cerai gugat sebanyak 4.020 kasus, permohonan ini didominasi oleh pasangan usia produktif berkisar 20-30 tahun (Kurnia & Ramadhan, 2021)

Hoelter (dalam Santrock, 2011) menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi tingginya angka perceraian secara umum disebabkan karena usia pada saat menikah, tingkat pendidikan rendah, tidak memiliki afiliasi religius, memiliki orangtua yang bercerai, memiliki bayi sebelum menikah, serta beberapa karakteristik tertentu dari pasangan yang bisa meningkatkan terjadinya perceraian yaitu alkoholisme, masalah psikologis, kekerasan domestik, ketidaksetiaan, dan pembagian tugas rumah tangga yang tidak adil. Sehingga hal ini dapat menyebabkan individu menjadi tidak puas dengan pernikahannya.

Landasan Teori

Fowers dan Olson (1989) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan sebagai evaluasi terhadap aspek-aspek dalam pernikahan. Dalam aspek ini meliputi komunikasi yang menyenangkan, kehidupan beragama yang baik, cara mengisi waktu senggang, menyelesaikan masalah, mengatur keuangan, kualitas dan kuantitas hubungan seksual, hubungan baik dengan keluarga dan teman, pengasuhan terhadap anak, menerima sifat pasangan, dan berbagi peran antara suami dan istri di dalam pernikahannya. Pasangan dewasa awal yang merasakan kepuasan pernikahan, maka ia mampu membangun komunikasi dua arah dengan pasangannya, mendengarkan keluh kesah pasangan. Mereka juga dapat melakukan aktivitas bersama seperti berlibur dengan keluarga, mampu membimbing pasangan dalam beribadah, menyelesaikan masalah dengan “kepala dingin” dan saling terbuka dengan pendapat masing-masing dan sebisa mungkin untuk tidak melibatkan keluarga atau teman dalam urusan rumah tangga, membicarakan masalah seksual agar mereka sama-sama puas saat berhubungan, membuat keputusan bersama mengenai anak dan pola asuh, mengenal kepribadian pasangan lebih mendalam bukan sekedar mengetahui sifatnya dari orang lain, ada kesepakatan setelah menikah mengenai peran dalam rumah tangga agar tidak terjadi peran ganda dalam hubungan rumah tangga serta mampu mengelola keuangan dengan baik dan secara transparan terhadap pasangan.

Berbeda dengan pasangan yang menikah dan merasa tidak puas dalam menjalani pernikahannya menjadikan kehidupan dalam rumah tangga nya menjadi tidak baik-baik saja. Seperti komunikasi dua arah yang tidak lagi berjalan dengan baik, mulai mengabaikan pasangan, tidak mendengarkan saran dari pasangan, mereka sudah tidak sering melakukan aktivitas bersama dan cenderung menghabiskan waktu di luar rumah. Selain itu mereka juga mulai meninggalkan kewajiban untuk melakukan ibadah bersama, mulai menutup diri dari pasangan, mulai tidak terbuka mengenai masalah keuangan, tidak melakukan hubungan seksual dengan pasangan, munculnya perasaan tidak nyaman tinggal bersama mertua atau tinggal di rumah sewa, pola asuh anak menjadi tanggung jawab satu pihak, mulai berkurangnya rasa cinta terhadap pasangan dan mulai terciptanya peran ganda di dalam rumah tangga tersebut. Selain itu ketidakhadiran anak juga mempengaruhi ketidakpuasan dalam rumah tangga seperti penelitian Mardiyan dan Kustanti (2016) yang menjelaskan rasa tidak puas ini berupa kejenuhan sehingga sang suami lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah yang menyebabkan istri merasa kurang diperhatikan serta kasih sayang dari pasangan dan merasa kecewa sebab tidak menemukan peran pengganti orangtua pada diri sang suami.

Padahal hubungan pernikahan yang tidak bahagia akan memberikan pengaruh negatif terhadap kepuasan hidup (Soraiya dkk., 2016). Selaras dengan penelitian Tyas dan Herawati (2017) yang menjelaskan bentuk ketidakpuasan dalam pernikahan tersebut meliputi kebutuhan ekonomi, yang mana istri merasa kurang puas dengan penghasilan yang di dapat oleh suami, istri kesal dengan kegagalan suami sehingga memicu pertengkaran dalam rumah tangga, tidak seimbang nya pembagian tanggung jawab, serta ditemukannya hasil penelitian mayoritas istri kurang puas dengan hubungan seks karena kurang terbuka dengan pasangan.

Menurut Papalia, Old & Feldman (dalam Fitrizia, 2019) salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah kekuatan komitmen. Johnson dkk (1999) menyatakan bahwa komitmen pernikahan adalah pengalaman subjektif dimana suami istri ingin tetap mempertahankan pernikahan baik karena alasan cinta, bahagia, puas, atau karena tidak ingin melanggar janji pernikahan, tanggung jawab kepada pasangan, maupun alasan-alasan yang bersifat struktural seperti karena anak, tradisi atau prosedur perceraian yang sulit. Mereka yang berkomitmen tinggi secara personal maka mereka akan saling mencintai, saling mengingatkan bila ada yang melakukan kesalahan, secara moral mereka berjanji untuk tetap bersama, akan tetap setia dengan janji pernikahan mereka, secara struktural memiliki kewajiban dan tanggung jawab membahagiakan keluarga, mempertahankan rumah tangga dengan anak sebagai pertimbangan. Sehingga kondisi tersebut membuat pasangan tetap berpegang pada tujuan pernikahan yaitu dengan melakukan komunikasi yang baik, menyelesaikan masalah bersama-sama dan melakukan kegiatan bersama, seperti pada penelitian Adelina dan Meda (2014) yang menyatakan bahwa

semakin tinggi kualitas komunikasi maka semakin tinggi komitmen pada pernikahan dan sebaliknya jika komunikasi semakin rendah maka komitmen pada pernikahan juga semakin rendah.

Sebaliknya pada pasangan menikah yang memiliki komitmen rendah secara personal mulai berkurangnya ketertarikan terhadap pasangan, berkurangnya rasa cinta dan sayang, mulai tidak nyaman saat menjalani pernikahannya, mulai bersikap egois. Sementara secara moral mulai melupakan janji dan tujuan pernikahan mereka, semakin terbebani jika masih bersama pasangan, tidak lagi peduli dengan nama baik di mata keluarga dan masyarakat. Secara struktural mereka tidak lagi memikirkan tekanan sosial yang di dapat dalam keluarga atau teman, tidak terlalu memikirkan masalah harta dan anak bila memang harus berpisah, siap melalui prosedur perpisahan yang akan memakan banyak waktu, biaya dan tenaga.

Seperti yang dinyatakan oleh Rifai (2017) komitmen dalam pernikahan ini akan mendorong pasangan untuk menjaga kelanggengan rumah tangga secara terus menerus, menjaga kesucian rumah tangga, saling menghargai setiap pasangan, merawat cinta kasih, kerja sama, kemudian membina komunikasi secara intim dan mesra sehingga pernikahan akan tetap hangat. Komitmen dalam hubungan pernikahan memiliki pengaruh pada kepuasan suatu hubungan pernikahan, dimana komitmen ini memiliki peranan sebagai komponen secara kognitif pada tahap awal hubungan untuk menjalin cinta dengan pasangan, maka semakin seseorang memiliki komitmen yang kuat dalam suatu hubungan sehingga akan semakin besar juga kepuasan yang bisa diterima (Muhammad dkk., 2021).

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh komitmen pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara komitmen pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal dan untuk melihat gambaran tingkat komitmen pernikahan serta kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi responden, masyarakat umum dan untuk peneliti selanjutnya mengenai komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan, serta memberikan informasi kepada pasangan dewasa awal.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan jenis kausal komparatif yaitu untuk mengetahui sebab-akibat atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun yang menjadi variabel bebas yaitu variabel komitmen pernikahan dan yang menjadi variabel terikat yaitu variabel kepuasan pernikahan.

Populasi pada penelitian ini adalah dewasa awal yang sudah menikah di Indonesia. Adapun jumlahnya menurut BPS 2020 yaitu sebanyak 1.790.000 (tribunnews, 2021). Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *non-probability* dengan jenis *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun yang menjadi kriteria sampelnya di antaranya masih dalam ikatan pernikahan, sudah menikah minimal 5 tahun dan menikah pada usia di bawah 20 tahun. Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus *Cochran* dengan tingkat kesalahan sebesar 10% sehingga didapatkan sampel sebanyak 100 responden. Adapun gambaran umum subjek penelitian yang di frekuensikan yaitu berdasarkan agama, jenis kelamin, pekerjaan, usia kronologis, dan usia pernikahan.

Untuk alat ukur pada skala komitmen pernikahan, peneliti memodifikasi dari alat ukur Amaly (2021) dengan mengacu pada aspek yang dikemukakan Johnson dkk (1999) yaitu aspek komitmen pribadi, komitmen moral, dan komitmen struktural. Setelah dilakukan uji coba, diketahui pada penelitian ini terdapat 24 aitem valid dengan nilai reliabilitas (α) sebesar 0,925. Sedangkan untuk alat ukur pada skala kepuasan pernikahan, peneliti memodifikasi dari alat ukur Puti (2019) dengan menggunakan *ENRICH Material Satisfaction Scale* dari aspek yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1989) yaitu aspek komunikasi, kegiatan di waktu luang, orientasi keagamaan, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, kehadiran anak dan pengasuhan, kepribadian, dan kesamaan peran. Setelah dilakukan

uji coba, diketahui pada penelitian ini terdapat 28 aitem valid dengan nilai reliabilitas (α) sebesar 0,955.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Responden

Gambaran responden pada penelitian ini berdasarkan faktor-faktor kepuasan dalam pernikahan.

Tabel 1
Berdasarkan Agama Responden

Agama	Frekuensi	Presentase
Muslim	88	88%
Non Muslim	12	12%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa agama responden lebih banyak muslim sebanyak 88 orang (88%), dan non muslim sebanyak 12 (12%). Dapat disimpulkan bahwa responden di dominasi oleh yang beragama muslim.

Tabel 2
Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	70	70%
Laki-laki	30	30%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa jenis kelamin responden lebih banyak perempuan dengan jumlah 70 responden (70%), sementara untuk jenis kelamin laki-laki berjumlah 30 responden (30%). Dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3
Berdasarkan pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Ibu Rumah Tangga	47	47%
Wiraswasta	31	31%
Wirausaha	17	17%
Supir	2	2%
Nakes	1	1%
Petani	2	2%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa pekerjaan yang mendominasi responden yaitu ibu rumah tangga dengan jumlah 47 responden (47%), kemudian responden yang paling sedikit pekerjaan nakes sejumlah 1 responden (1%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini lebih banyak yang bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 4
Berdasarkan Usia Pada Saat Menikah Responden

Usia Kronologis	Frekuensi	Presentase
16 tahun	6	6%
17 tahun	11	11%
18 tahun	20	20%

19 tahun	63	63%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa pada usia pada saat menikah responden lebih banyak pada usia 19 tahun dengan jumlah 63 responden (63%), selanjutnya responden paling sedikit pada usia 16 tahun dengan jumlah 6 responden (6%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa usia yang mendominasi penelitian ini yaitu usia 19 tahun.

Tabel 5
Berdasarkan Usia Pernikahan Responden

Usia pernikahan	Frekuensi	Presentase
5-10 tahun	79	79%
10-20 tahun	12	12%
20-30 tahun	9	9%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa usia pernikahan responden yang mendominasi yaitu pada usia 5-10 tahun dengan jumlah 79 responden (79%), dan usia pernikahan paling sedikit 20-30 tahun berjumlah 9 responden (9%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan yang paling banyak responden yaitu pada usia pernikahan 5-10 tahun.

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas

	Komitmen Pernikahan	Kepuasan Pernikahan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200	0,200

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai komitmen pernikahan sebesar 0,200 dan kepuasan pernikahan sebesar 0,200 sehingga dapat dikatakan sebaran pada penelitian ini berdistribusi normal karena hasil menunjukan $> 0,05$.

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

	B	Std. Error	Beta	Sig.
Constan	36,261	6,595		0,000
Komitmen Pernikahan	0,673	0,081	0,644	0,000

Berdasarkan tabel 7 di atas, diketahui nilai signifikansi p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya bahwa terdapat pengaruh antara komitmen pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal. Lalu diketahui pula nilai konstanta (a) sebesar 36,261 yang menunjukkan bahwa jika kepuasan pernikahan bernilai 0, maka nilai komitmen sebesar 36,261. Sedangkan nilai 0,673 merupakan nilai konstanta (b) yang artinya ketika kepuasan pernikahan meningkat satu satuan, maka komitmen pernikahan akan naik sebesar 0,673 satuan. Nilai 0,673 menunjukkan bahwa pengaruh komitmen pernikahan terhadap kepuasan pernikahan bernilai positif yang artinya apabila semakin tinggi komitmen pernikahan, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan, begitupun sebaliknya semakin rendah komitmen pernikahan semakin rendah rasa kepuasan pernikahan.

Tabel 8
Hasil Koefisien Determinasi

R	R ²
0,644	0,415

Berdasarkan hasil nilai koefisien determinasi pada tabel 8, diketahui bahwa nilai R sebesar 0,644 sementara R² sebesar 0,415 yang artinya pengaruh komitmen pernikahan terhadap kepuasan pernikahan sebesar 41,5%, sedangkan sisanya yaitu 58,5% dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lain.

Tabel 9
Kategorisasi Komitmen Pernikahan

Skor	Jumlah	Kategorisasi	Persentase
$X \geq 81,31$	51	Tinggi	51%
$X < 81,31$	49	Rendah	49%

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat dari skor komitmen pernikahan yang di kategorisasikan menjadi tinggi dan rendah dengan mean $X \geq 83$ dan $X < 83$, yaitu mayoritas individu memiliki komitmen pernikahan yang tinggi dengan jumlah 51 responden (51%), sedangkan 49 responden (49%) memiliki komitmen pernikahan dengan kategori rendah.

Tabel 10
Kategorisasi Kepuasan Pernikahan

Skor	Jumlah	Kategorisasi	Persentase
$X \geq 90,98$	56	Puas	56%
$X < 90,98$	44	Tidak Puas	44%

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat dari skor kepuasan pernikahan yang di kategorisasikan menjadi puas dan tidak puas dengan median $X \geq 90,98$ dan $X < 90,98$, yaitu mayoritas individu memiliki kepuasan pernikahan yang cenderung puas dengan jumlah 56 responden (56%), sedangkan 44 responden (44%) memiliki kecenderungan tidak puas dalam pernikahannya.

Berdasarkan hasil analisis uji data statistik menggunakan perhitungan regresi linear sederhana diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh komitmen pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal. Kemudian, apabila melihat dari persamaan regresi dengan koefisien regresi sebesar +0,673, maka dapat dinyatakan ada pengaruh positif komitmen pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal, apabila komitmen satu satuan maka kepuasan pernikahan akan naik 0,673 sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Adanya pengaruh positif artinya semakin tinggi komitmen pernikahan maka semakin tinggi kepuasan pernikahan begitu sebaliknya, semakin rendah komitmen pernikahan maka semakin rendah kepuasan dalam pernikahan. Dalam penelitian ini dapat dilihat nilai R square sebesar 0,415 yang artinya pengaruh komitmen pernikahan terhadap kepuasan pernikahan sebesar 41,5%, sedangkan sisanya yaitu 58,5% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Harahap dan Lestari (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara komitmen dan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan. Selanjutnya dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa pasangan dengan komitmen yang tinggi akan berusaha untuk mempertahankan hubungan, begitu pula dengan hasil penelitian Amaly (2021) mengenai hubungan komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada generasi millennials, menunjukkan hasil bahwa komitmen pernikahan memberikan kontribusi

terhadap kepuasan pernikahan. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa pasangan dengan komitmen tinggi akan berusaha untuk melakukan komunikasi mengenai segala permasalahan dalam pernikahan dan berusaha untuk mencari solusi dan memecahkan masalah secara lebih efektif, lebih puas dengan kehidupan pernikahan dibandingkan dengan pasangan yang komitmen rendah.

Menurut Johnson dkk (1999) menyatakan bahwa komitmen pernikahan adalah pengalaman subjektif dimana suami istri ingin tetap mempertahankan pernikahan baik karena alasan cinta, bahagia, puas, atau karena tidak ingin melanggar janji pernikahan, tanggung jawab kepada pasangan, maupun alasan-alasan yang bersifat struktural seperti karena anak, tradisi atau prosedur perceraian yang sulit. Dengan adanya komitmen yang tinggi, maka individu dewasa awal dapat dikatakan pasti memiliki aspek-aspek komitmen seperti komitmen personal, komitmen moral maupun komitmen struktural. Secara personal mereka menyadari bahwa keputusan untuk menikah merupakan pilihan nya secara sadar, sehingga mereka memiliki tanggung jawab masing-masing di dalam keluarga, selain itu secara personal mereka saling terbuka dengan pasangan, lebih memprioritaskan keluarga, saling memberikan apresiasi seperti pujian kepada pasangan serta saling percaya.

Kemudian secara moral di dalam kehidupan rumah tangga mereka menyadari bahwa pernikahan merupakan suatu hal yang sakral di hadapan Tuhan, sehingga mereka berkewajiban untuk menjaga hubungan tersebut, selain itu dalam komitmen moral mereka juga bertanggung jawab secara sosial seperti bertanggung jawab pada keluarga, bertanggung jawab dengan lingkungan serta tanggung jawab kepada pasangan untuk tetap menjaga kesucian janji pernikahan agar tetap mempertahankan pernikahan seumur hidup mereka sehingga membuat mereka tidak ingin berpisah. Selanjutnya yaitu komitmen struktural, mereka menyadari bahwa pernikahan bukan hanya melibatkan pasangan mereka namun juga melibatkan lembaga agama, serta nama baik, mereka mempertahankan hubungan juga dapat dikarenakan takut pada konsekuensi legal, sosial serta finansial yang disebabkan oleh perpisahan. Alternatif lain yang dapat mempertahankan hubungan mereka yaitu seperti mereka enggan berurusan dengan hukum yang berlaku, pengalaman bersama, investasi waktu selama menjalani hubungan, hingga keterlibatan emosional mereka.

Berdasarkan kategorisasi pada table 9 dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini 51 dari 100 responden (51%) memiliki komitmen pernikahan yang tinggi, sedangkan 49 responden (49%) lain memiliki komitmen pernikahan yang lebih rendah. Artinya pasangan dewasa awal lebih banyak yang memiliki komitmen tinggi. Kondisi ini dapat terjadi karena komitmen pada pasangan dewasa awal telah terbentuk pada saat berpacaran, kemudian komitmen karena adanya rasa cinta berkembang seiring berjalannya kehidupan pernikahan. Hal ini juga dinyatakan oleh Adi dan Lestari (2019) bahwa komitmen telah dibangun pada saat pacaran seperti adanya ketertarikan pada pasangan serta berdasarkan perasaan cinta.

Begitu pula menurut Adams & Jones (dalam Kinanthi, 2018) yang menyebutkan bahwa rasa tertarik (*attraction*) individu terhadap pasangan serta pernikahan yang tengah dijalannya juga menjadi salah satu faktor yang menentukan komitmen tinggi terhadap pernikahan. Kemudian setelah menikah komitmen akan berkembang dan tidak hanya berdasarkan rasa tertarik dengan pasangan namun juga mencakup kesetiaan, tanggung jawab, saling percaya, saling mengerti, komitmen dalam hal menyelesaikan masalah bersama. Komitmen pada pasangan dewasa awal juga dapat berkembang akibat adanya tuntutan baik dari keluarga ataupun masyarakat, seperti komitmen moral dimana individu dituntut untuk tetap mempertahankan pernikahan demi menjaga nama baik keluarga, ada rasa tanggung jawab untuk tetap membahagiakan keluarga, dalam komitmen struktural individu dituntut untuk mempertahankan pernikahan sebab janji nya terhadap Tuhan yang dilakukan melalui proses pernikahan, tanggung jawab pada tuntutan keluarga, tidak ingin melalui prosedur hukum yang menyulitkan.

Berbeda pada pernikahan dengan komitmen rendah. Apabila mereka tidak memiliki salah satu dari bentuk komitmen baik personal, moral atau struktural mereka akan mengeluh betapa hambar nya kehidupan pernikahan mereka. Salah satunya akan muncul perasaan yang

bertentangan antara tindakan yang digunakan untuk mempertahankan komitmen dengan tingkatan internal seperti ego yang tinggi, cemburu, komunikasi kurang lancar, berita burung tentang pasangan, kurangnya waktu dan perhatian dari pasangan satu sama lain, serta penilaian pasangan terhadap cara penyelesaian masalah diantaranya tidak merespon, tidak berbicara baik-baik saat menyelesaikan masalah, atau pasangan merajuk. Dengan menjaga komitmen dalam pernikahan yaitu berarti menjaga hubungan dengan pasangan untuk saling memuaskan. Apabila seseorang merasa puas terhadap pernikahan yang sedang dijalani maka ia akan beranggapan bahwa dalam pernikahannya sesuai dengan harapan, keinginan serta tujuan dalam pernikahan sudah terpenuhi dan merasa hidupnya lebih berarti dan lengkap dibandingkan sebelum menikah (Wulandari, 2014).

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 10 diketahui bahwa 56 dari 100 responden (56%) dalam penelitian ini memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dengan 44 responden (44%) lain yang memiliki kepuasan pernikahan yang rendah. Artinya dalam penelitian ini pasangan dewasa awal lebih banyak yang merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Hal ini dapat diduga karena subjek dalam penelitian ini lebih banyak (79%) yang telah menjalani pernikahan dalam kurun waktu 5-10 yaitu telah melewati masa krisis pernikahan dan telah mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahannya. Seperti yang dinyatakan oleh Hurlock (dalam Purba dkk., 2020) bahwa awal pernikahan usia 1-5 tahun merupakan masa penyesuaian yang meliputi peran sebagai suami atau istri serta tanggung jawab untuk mencegah terjadinya kebingungan dalam hubungan pernikahan dan rasa cemas. Selanjutnya Pineo (dalam Dewi, 2009) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan akan mencapai puncaknya pada usia lima tahun pernikahan, serta akan mengalami peningkatan pada kepuasan pernikahan hingga sepuluh tahun usia pernikahan (Reedy dalam Dewi, 2009). Pasangan baik suami atau istri yang mampu menyesuaikan diri terhadap pernikahannya akan menunjukkan rasa cinta kepada pasangan, mampu berpendapat dan bertukar pikiran, memberikan perhatian serta saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas rumah tangga, kemudian penyesuaian terhadap kebutuhan seksual kepada pasangan dapat mereka capai melalui adanya komunikasi yang terjalin dengan baik, dan penyesuaian pada keluar pasangan seperti orangtua ataupun iparnya, serta penyesuaian lain seperti keuangan, peran dalam keluarga, ataupun penyesuaian pada penyelesaian konflik dalam hubungan rumah tangga (Dewi, 2009).

Seperti yang dinyatakan oleh Fowers dan Olson (1989) bahwa kepuasan pernikahan sebagai evaluasi terhadap aspek-aspek dalam pernikahan. Dalam kepuasan pernikahan komunikasi merupakan salah satu hal penting agar pernikahan tetap harmonis sebab melalui komunikasi baik suami atau istri dapat mengemukakan pendapat dalam menyelesaikan masalah, menyampaikan perasaan, rasa nyaman, cinta, dan sesuai dengan kebutuhan yang lainnya. Dengan demikian individu yang merasa puas akan senantiasa menjaga komunikasi dengan pasangan agar tetap terjalin dengan baik, hal ini sejalan dengan Anjariah (dalam Syahrir, 2017) bahwa komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan pernikahan karena melalui komunikasi yang harmonis segala konflik dalam pernikahan dapat diselesaikan dengan baik. Kemudian hubungan seksual dengan pasangan, tingkat kesetaraan yang tinggi dalam kehidupan rumah tangga juga turut menjadi salah satu penyebab munculnya kepuasan dalam pernikahan (Soraiya dkk., 2016).

Selain itu, Rosen-Grandon dkk (2004) menyatakan bahwa pasangan yang menikah akan merasakan kepuasan dalam pernikahannya apabila mereka saling berkomitmen, setia, memiliki nilai moral, menghargai pasangan, berkomitmen dalam hubungan seksual, menjadi orangtua yang baik, beriman kepada Tuhan mereka serta adanya keinginan untuk memaafkan dan dimaafkan. Demikian pula pada seseorang yang merasa bahwa pernikahan yang telah dijalani tidak memberikan rasa puas dapat mempengaruhi aspek-aspek dalam kepuasan pernikahan. Sehingga dapat mengakibatkan komunikasi yang tidak berjalan dengan baik, melupakan waktu bersama keluarga, menyelesaikan masalah dengan emosi, anak bukan lagi pertimbangan dalam keluarga, menjadi lebih egois dan akhirnya menimbulkan berbagai konflik dalam rumah tangga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan komitmen pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal (sig. (p) 0,000 dengan persamaan regresi $Y = 36,261 + 0,673X$). Hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang artinya semakin tinggi komitmen pernikahan maka semakin puas pernikahan tersebut. Selain itu diketahui bahwa komitmen pernikahan memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan sebesar 41,5%.

Responden dewasa awal lebih banyak memiliki komitmen pernikahan yang tinggi yaitu sebanyak 51 responden (51%) dan yang rendah sebanyak 49 (49%), dan lebih banyak responden yang merasakan kepuasan dalam pernikahan nya sebanyak 56 (56%) responden, selanjutnya responden dengan kepuasan pernikahan yang rendah sebanyak 44 (44%) responden. Temuan dari penelitian ini yaitu responden dengan jenis kelamin perempuan, beragama muslim, berprofesi sebagai ibu rumah tangga, melangsungkan pernikahan ketika berusia 19 tahun dan usia pernikahan mereka yang berusia 5-10 tahun juga turut mempengaruhi tinggi nya rasa puas dalam pernikahan mereka.

Kepustakaan

- Adelina, R. A. A., & Meda, A. (2014). Pasangan Dual Karir: Hubungan Kualitas Komunikasi Dan Komitmen Pernikahan Di Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1), 51–58.
- Adi, W. M., & Lestari, M. D. (2019). Gambaran Komitmen Dalam Pernikahan Pasangan Remaja yang Mengalami TKD. *Jurnal Psikologi Udayana*, 35–45.
- Adila, D. R., & Kurniawan, A. (2020). Proses Kematangan Emosi pada Individu Dewasa Awal yang Dibesarkan dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 21–34. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V5I12020.21-34>
- Amaly, S. (2021). *Hubungan Antara Komitmen Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Generasi Millenials*. (Skripsi). Diambil dari <https://library.gunadarma.ac.id/>
- Annur, C. M. (2022). Angka Perceraian di Indonesia (2017-2021). *Databoks.katadata.co.id*. Diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/>
- Databoks. (2022). Ada 14.411 Kasus Perceraian Terjadi di DKI Jakarta Sepanjang 2020, Wilayah Mana Terbanyak? *Databoks.co.id*. Diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/>
- Dewi, L. H. (2009). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan Dengan Kepuasan Dalam Perkawinan Pada Wanita Yang Bekerja*. (Skripsi). Diambil dari <https://repository.usd.ac.id/2420/>
- Fitrizia, S. (2019). Hubungan Antara Gaya Kelekatan dan Cinta Sempurna Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan yang Dijodohkan, 7(1), 29–36. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i1.4703>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich Material Inventory: a Discriminant Validity And Cross-Validation Assesment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65–79. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>
- Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peran Komitmen dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120–128. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5603>

- Johnson, M. P., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. (1999). The Tripartite Nature of Marital Commitment: Personal, Moral, and Structural Reasons to Stay Married. *Journal of Marriage and the Family*, 61(1), 160–177.
- Jonata, W. (2021). Pernikahan Dini di Indonesia Masih Marak, Ketahui Faktor Penyebabnya. *Tribunnews.com*. Diambil dari <https://www.tribunnews.com/>
- Kinanthi, M. R. (2018). Faktor Penentu Komitmen Pernikahan pada Kelompok Populasi Tahap Pernikahan Transition to Parenthood hingga Family with Teenagers. *Psikodimensia*, 17(1), 64–71. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1504>
- Kurnia, D., & Ramadhan, B. (2021). Kasus Perceraian Justru Didominasi Kalangan Usia Produktif. *Republica.co.id*. Diambil dari <https://www.republika.co.id/berita/r4ie52330/kasus-perceraian-justru-didominasi-kalangan-usia-produktif>
- Mardiyan, R., & Kustanti, E. R. (2016). Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan. *Jurnal Empati*, 5(3), 558–565. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15406>
- Muhammad, A., Uyun, M., & Hadinata, E. O. (2021). Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan di Desa Mulyo Agung. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(3), 365–376. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i3.11389>
- Purba, N. N., Mariyanti, S., & Safitri. (2020). Perbedaan Jenis Komitmen Pernikahan Antara Suami Dan Istri Yang Telah Menjalani Pernikahan Di Atas Lima Tahun. *JCA Psikologi*, 1(2), 140–146.
- Puti, A. M. (2019). *Kepuasan Pernikahan Pada Istri TNI AD Yang Menjalani Pernikahan Jarak jauh (Long Distance Marriage)*. (Skripsi). Diambil dari <https://library.gunadarma.ac.id/>
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35–40. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rifai, B. N. (2017). Hubungan Antara Komitmen Pernikahan Dan Intimasi Pada Pernikahan Beda Agama. *Jurnal Psikologi*, 7.
- Rosen-Grandon, J. R., Myers, J. E., & Hattie, J. A. (2004). The Relationship Between Marital Characteristics, Marital Interaction Processes, and Marital Satisfaction. *Counseling and Development Journal*, 82(1), 58–68. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2004.tb00286.x>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36–42. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.36-42>
- Syahrir, R. (2017). Hubungan Penyesuaian Pernikahan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja. *Psikoborneo*, 5(2), 235–240. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4369>
- Tyas, P. F., & Herawati, T. (2017). Kualitas Pernikahan dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan

Kualitas Lingkungan Pengasuhan Anak Pada Pasangan Yang Menikah Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.1>

Utami, A. N. (2022). Ekspresi Cinta Pada Dewasa Awal Yang Berpacaran. *Acta Psychologia*, 4(1), 29–37. <https://doi.org/10.21831/ap.v4i1.51627>

Wulandari, D. A. (2014). Komitmen Pada Pernikahan Ditinjau dari Kepuasan Pernikahan. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian LLPM UMP 2014*, 161–165.